



Evaluasi Penerapan Pengendalian Internal Atas Piutang (Studi Pada PT X)

The Evaluation of Internal Control Implementation over Account Receivable (A Study on PT X)

Novi Khoiriawati^{*)}, Zuni Barokah

Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia

^{*)} email: novi_khoiriawati@ymail.com

Article Info

Article history:
Received: April 2019
Accepted: Juni 2019
Published: Juni 2019

Keywords:

Internal Control,
Management, COSO,
Accounts Receivable

JEL Classification:
M41, M42

Abstract

The credit sales strategy has the consequence of substantial business receivables. Increased receivables will have an impact on the company's liquidity and threaten the survival of the company which causes the company to go bankrupt. This study aims to evaluate the implementation of internal controls based on the COSO framework and analyze the factors that inhibit the implementation of internal controls of receivables at PT X. This study used qualitatively. Data was collected through questionnaires based on the Internal Control Questionnaire (ICQ), interviews, and documentation. The analysis technique is Champion (1990). The results of the study showed that the implementation of internal control over account receivables PT X has a score above 71,21%. There are 9 weaknesses in the implementation of internal control over receivables at PT X. The results of this study are expected to provide information and input to PT X in optimizing the implementation of internal control over receivables.

Abstrak,

Strategi penjualan kredit menimbulkan konsekuensi adanya piutang usaha yang cukup besar. Piutang yang meningkat akan berdampak pada likuiditas perusahaan dan mengancam keberlangsungan hidup perusahaan yang menyebabkan perusahaan pailit. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pengendalian internal berdasarkan kerangka kerja COSO dan menganalisis faktor yang menghambat pengendalian internal piutang di PT X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner berdasarkan Internal Control Questionnaire (ICQ), wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah Champion (1990). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pengendalian internal terhadap piutang PT X memiliki skor di atas 71,21%. Ada 9 kelemahan dalam penerapan pengendalian internal atas piutang di PT X. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada PT X dalam mengoptimalkan penerapan pengendalian internal atas piutang.

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa produk domestik bruto (PDB) Indonesia meningkat selama lima tahun terakhir. Salah satu sektor yang memiliki pertumbuhan cukup pesat adalah sektor perdagangan. Tingginya pertumbuhan sektor perdagangan dibuktikan dengan banyaknya jumlah perusahaan dagang.

Salah satu wilayah yang memiliki banyak perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan adalah di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Jumlah perusahaan dagang di kabupaten ini mengalami peningkatan selama kurun waktu 3 tahun terakhir. Badan Pelayanan dan Perijinan Terpadu (BPPT) Kabupaten Sidoarjo mencatat pada tahun 2015 terdapat 4.680 unit perusahaan dagang yang terdaftar.

Tingginya jumlah perusahaan dagang di Kabupaten Sidoarjo menyebabkan persaingan usaha semakin ketat. Kondisi ini menimbulkan konsekuensi bagi perusahaan agar terus dapat meningkatkan kinerja, mengembangkan inovasi untuk mencapai tujuan perusahaan. Salah satu strategi bisnis yang dapat dijalankan adalah melalui penjualan kredit.

Strategi penjualan kredit menimbulkan konsekuensi adanya piutang usaha yang cukup besar. Jackling, Raar, Wigg, Williams, and Wines (2004) menyebutkan bahwa pada umumnya, perusahaan yang merapkan strategi penjualan kredit memiliki jumlah piutang dagang yang cukup signifikan pada laporan posisi keuangan. Kondisi ini menyebabkan mereka rentan menghadapi risiko yang ada dalam piutang dagang.

Salah satu perusahaan yang memiliki piutang yang cukup signifikan ialah PT X yang merupakan salah satu perusahaan dagang yang berdomisili di Kabupaten Sidoarjo. Strategi penjualan kredit yang dijalankan membuat piutang di perusahaan ini cukup tinggi. Pada tahun 2016, proporsi piutang dagang mencapai 45% dari total aset. Padahal, menurut Jackling et al (2004), proporsi piutang dagang terhadap total aset secara umum sebesar 20% untuk perusahaan skala besar dan 30% untuk perusahaan skala kecil menengah. Selain itu,

Besarnya proporsi piutang yang dimiliki perusahaan menyebabkan rasio lancar PT X cukup tinggi, yaitu 2,14. Sementara itu, rata-rata rasio lancar perusahaan yang terdaftar di BEI sebesar 1,39 (Wibowo, 2011).

Berdasarkan data keuangan PT X, diketahui pada tahun 2016 terjadi peningkatan jumlah piutang dan piutang yang telah jatuh tempo masing-masing sebesar 3,4 miliar dan 1,4 miliar. Piutang dagang naik sebesar 135,7% dan piutang yang telah jatuh tempo naik sebesar 45,8%. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan penjualan kredit yang cukup signifikan yaitu sebesar 58%. Peningkatan maupun penurunan jumlah piutang berbanding lurus dengan jumlah piutang yang telah jatuh tempo. Peningkatan piutang yang telah jatuh tempo pada tahun 2016 sebanyak 45,8% menunjukkan bahwa penambahan piutang sebagai dampak peningkatan penjualan kredit tidak sejalan dengan banyaknya piutang yang terbayar oleh konsumen atau dengan kata lain persentase piutang yang tidak lancar mengalami peningkatan di tahun 2016.

Jumlah piutang dan piutang yang telah jatuh tempo perusahaan pada tahun 2016 meningkat, yang berarti bahwa risiko yang ditanggung perusahaan meningkat dan berpotensi menyebabkan permasalahan bagi perusahaan. Peningkatan jumlah piutang diduga berkaitan erat dengan pengendalian internal atas piutang itu sendiri. Risalatin (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa jumlah piutang yang meningkat dan menumpuk disebabkan tidak adanya pengendalian yang berarti atas piutang yang timbul. Aprilia dan holiawati (2014) menjelaskan lebih jauh lagi bahwa sistem pengendalian internal yang efektif berperan sebesar 30,6% dalam meminimalkan piutang tak tertagih. Untuk itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi atas pengendalian internal atas piutang yang telah dilaksanakan.

Arens, Elder, dan Beasley (2014:258) menyatakan bahwa pengendalian internal adalah sistem yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai kepada manajemen bahwa tujuan dan sasaran usaha dapat dicapai. Pengendalian

internal atas piutang yang tidak efektif akan mengakibatkan risiko piutang yang tidak tertagih meningkat dan menghambat arus kas perusahaan.

Tingginya proporsi piutang dan meningkatnya saldo piutang yang sudah jatuh tempo salah satunya disebabkan oleh faktor internal yaitu perlunya pengelolaan dan pengendalian piutang yang baik. Piutang yang meningkat akan berdampak pada likuiditas perusahaan dan mengancam keberlangsungan hidup perusahaan yang menyebabkan perusahaan pailit. Risiko-risiko yang melekat pada piutang usaha sangat penting untuk dicegah dan dinimalkan melalui evaluasi implementasi pengendalian internal atas piutang itu sendiri. Dengan demikian, penulis bermaksud untuk meneliti lebih jauh mengenai “Evaluasi Penerapan Pengendalian Internal atas Piutang (Studi pada PT X)”.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana pengendalian internal atas piutang di PT X? 2) Faktor-faktor apa saja yang menghambat pengendalian internal atas piutang di PT X?

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu: 1) Menganalisis pelaksanaan pengendalian internal atas piutang di PT X; 2) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menghambat efektivitas pengendalian internal atas piutang di PT X.

Tinjauan Pustaka

Standar Audit seksi 319 tahun 2001 tentang Pertimbangan Atas Pengendalian Intern Dalam Audit Laporan Keuangan paragraf 6 mendefinisikan pengendalian internal sebagai berikut.

“Pengendalian intern adalah suatu proses-yang dijalankan oleh dewan komisaris manajemen, dan personel lain entitas- yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: (a) keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku”.

Adapun Definisi pengendalian internal menurut COSO adalah sebagai berikut (Moeller, 2016: 30).

“Internal control is a process, effected by an entity’s board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives in the following categories:

- a. Effectiveness and efficiency of operations*
- b. Reliability of financial reporting*
- c. Compliance with applicable laws and regulations.”*

Tuanakotta (2015: 93) menjelaskan bahwa pengendalian internal dirancang, diimplementasikan, dan dipelihara oleh *Those Charge with Governance* (TCWG), manajemen, dan karyawan lain untuk menangani risiko bisnis dan risiko kecurangan yang mengancam pencapaian tujuan entitas seperti pelaporan keuangan yang andal atau dapat dipercaya.

Menurut COSO (2013), kerangka pengendalian internal menyediakan tiga kategori tujuan, yaitu tujuan operasional, tujuan pelaporan, dan tujuan kepatuhan terhadap hukum. Tujuan operasional berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi operasi entitas, termasuk sasaran kinerja operasional dan keuangan, dan menjaga aset dari kerugian. Tujuan pelaporan ialah memperoleh informasi keuangan dan nonkeuangan yang akurat tentang operasi perusahaan untuk keperluan pengambilan keputusan. Sementara itu, tujuan kepatuhan berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan kemana entitas itu tunduk.

COSO (2013) membagi pengendalian internal menjadi lima komponen, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan.

Kieso et al (2014: 299) menyatakan bahwa “*Receivables are claims held against customers and others for money, goods, or services*”. Warren, Reeve dan Fees (2002:314) menyatakan bahwa piutang muncul sebagai akibat penjualan yang pada umumnya dikategorikan sebagai piutang dagang atau piutang wesel. Piutang mencakup seluruh klaim atas uang terhadap entitas lain, termasuk orang, perusahaan, dan organisasi lainnya

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sekaran dan Bougie (2013: 336) menjelaskan lebih jauh lagi bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variable yang diteliti dalam situasi tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi kasus. Yin (2014: 9) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian tentang apa dan kapan, tetapi juga menjawab pertanyaan yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai bagaimana dan mengapa kasus atau fenomena tersebut dapat terjadi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner dan pertanyaan wawancara yang dikembangkan berdasarkan *internal control questionnaires* yang didesain oleh Dr. Linda Combs State Controller pada 30 Juni 2016. Selain itu, instrumen penelitian juga dikembangkan berdasarkan komponen pengendalian internal COSO (2013) beserta 17 prinsipnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi terbagi atas teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Guna memperoleh data primer, penelitian ini menggunakan prosedur wawancara, observasi, dan kuesioner. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen dan studi pustaka. Wawancara dilakukan kepada 5 orang yang dipilih secara purposive pada PT X, yang meliputi direktur utama, manager sales, manager HR, manager tax and accounting, dan manager pemasaran. Sementara itu, kuesioner diberikan kepada 11 karyawan yang berada di divisi terkait dengan pengelolaan piutang.

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi perhitungan Champion (1990) dan teknik analisa Miles dan Huberman (2014). Sebelum melakukan wawancara, peneliti memberikan kuesioner dengan pertanyaan tertutup yang diberikan 2 alternatif jawaban, yaitu “Ya” dan “Tidak”. Jawaban “Ya” akan diberikan skor 1, sementara jawaban “Tidak” diberi skor 0. Adapun perhitungan skor yang digunakan adalah perhitungan skor berdasarkan model Champion (1990) dengan perhitungan sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\Sigma \text{ jawaban Ya}}{\Sigma \text{ total jawaban}} \times 100\%$$

Data wawancara yang digunakan dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014) yaitu berupa model interaktif dengan komponen meliputi pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Validitas dan Reliabilitas Data

Dalam konteks penelitian kualitatif, validitas mengacu pada hasil penelitian yang merepresentasikan data yang diperoleh secara akurat (validitas internal) dan dapat digeneralisasikan ke dalam konteks atau kasus yang lain (validitas eksternal) (Sekaran & Bougie, 2013: 350). Guna memastikan validitas penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. (Sekaran & Bougie, 2013).

1. Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber yaitu manajer HR, manajer sales, dan manajer akuntansi.

2. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan 3 metode pengambilan data, yaitu kuesioner, wawancara, dan observasi.

Sementara itu, penelitian dikatakan reliabel jika orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut akan menghasilkan kesimpulan yang sama (Sugiyono, 2016: 377). Dalam penelitian ini, untuk menjamin reliabilitas penelitian, maka peneliti melakukan pengecekan kembali hasil transkripsi dari wawancara untuk memastikan tidak ada yang missed atau hilang dan juga memastikan tidak ada kesalahan serta mengecek kode yang telah dibuat untuk mengurangi makna bias. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi prosedur penelitian, sehingga apabila peneliti berikutnya melakukan prosedur yang sama, maka akan didapatkan hasil penelitian yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Pengendalian Internal atas Piutang di PT X

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil skor kuesioner pengendalian internal PT X.

Tabel 1 Hasil Skor Kuesioner

No	Komponen	Skor
1	Lingkungan Pengendalian	70,13%
2	Penilaian Risiko	84,85%
3	Aktivitas Pengendalian	57,75%
4	Informasi dan Komunikasi	92,42%
5	Pengawasan	61,36%
Skor Keseluruhan		71,21%

Sumber: Data diolah peneliti (2018)

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa hasil skor kuesioner keseluruhan komponen pengendalian internal adalah sebesar 71,21%. Dari skor tersebut, diketahui bahwa komponen penilaian risiko dan komponen informasi dan komunikasi memiliki skor tertinggi yaitu masing-masing sebesar 84,85% dan 92,42%. Sementara itu, komponen aktivitas pengendalian memiliki skor terendah yaitu 57,75%. Berikut ini akan dibahas masing-masing komponen pengendalian internal PT X.

Komponen 1 Lingkungan Pengendalian

Penerapan komponen lingkungan pengendalian PT X telah dilaksanakan dengan skor 70,13%. Hingga saat ini, perusahaan belum menetapkan kode etik secara tertulis yang berlaku untuk seluruh karyawan. PT X telah menyusun struktur organisasi, akan tetapi belum menetapkan garis wewenang dan tanggung jawab secara rinci dan tertulis untuk masing-masing karyawan. Hal ini mengakibatkan karyawan tidak memahami batasan tugas dan tanggung jawab atas pekerjaannya. Meskipun demikian, PT X telah memiliki mekanisme pengawasan terhadap kinerja karyawan dengan teknik yang berbeda pada setiap divisi. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa PT X belum memiliki pedoman nilai etis untuk seluruh karyawan.

Komponen 2 Penilaian Risiko

Penerapan komponen penilaian risiko PT X telah dilaksanakan dengan skor sebesar 84,85%. Perusahaan telah mengidentifikasi dan mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi dalam pencapaian tujuan diantaranya risiko keterlambatan pembayaran piutang, risiko tidak tertagihnya piutang, risiko kesalahan pencatatan penerimaan pembayaran piutang, dan risiko yang berkenaan dengan K3. Sementara itu, dalam hal perubahan kondisi makro, PT X telah menganalisis beberapa perubahan makro seperti perubahan suku bunga bank dan perubahan regulasi impor. PT X juga telah mengantisipasi jika terjadi perubahan-perubahan tersebut sehingga tidak mengganggu pencapaian tujuan perusahaan. Meskipun demikian, PT X belum

melakukan rekonsiliasi piutang untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan telah akurat dan mencegah kemungkinan terjadinya kecurangan.

Komponen 3 Aktivitas Pengendalian

Komponen aktivitas pengendalian PT X telah dilaksanakan dengan skor sebesar 57,75%. Perusahaan belum memiliki pemisahan fungsi yang jelas, dimana terdapat beberapa fungsi ganda yang dilakukan oleh staf seperti bagian piutang dan sales juga melakukan fungsi penagihan dimana hal ini akan membuka peluang kecurangan seperti terjadinya lapping. Selain itu, PT X belum memiliki standar operasional prosedur secara rinci dan tertulis khususnya dalam pengelolaan piutang.

Komponen 4 Informasi & Komunikasi

Komponen informasi dan komunikasi telah dilaksanakan dengan skor sebesar 92,42%. Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa informasi data piutang PT X dilengkapi dengan dokumen invoice yang telah dikirimkan kepada pelanggan. Perusahaan juga menyelenggarakan komunikasi baik dengan pihak internal maupun pihak eksternal dengan menggunakan media komunikasi maupun pertemuan langsung. Pertemuan langsung kepada pelanggan dilakukan dengan visit dan juga beberapa event. Sementara itu, banyaknya media komunikasi seperti email, telepon, dan internet, memudahkan perusahaan untuk menjalin komunikasi secara efektif baik dengan pihak internal maupun eksternal.

Komponen 5 Pemantauan

Penerapan komponen pemantauan dalam pengendalian internal atas piutang di PT X telah dilaksanakan dengan skor 61,36%. Perusahaan tidak melakukan evaluasi atas implementasi pengendalian piutang secara terpisah dan berkelanjutan. Proses evaluasi yang ada pada saat ini lebih berfokus pada evaluasi kinerja masing-masing staf. Sementara itu, perusahaan belum melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa pengendalian internal telah benar-benar “ada” dan “berfungsi”. Dalam hal pengelolaan piutang, PT X belum melibatkan auditor independen untuk melakukan review atas data-data yang mereka hasilkan. Data piutang yang telah dihasilkan oleh divisi accounting langsung dijadikan sebagai dasar manajemen untuk melihat melakukan evaluasi.

Perbandingan Pengendalian Internal atas Piutang PT X dengan PT. Y

Selain menganalisis kondisi pengendalian internal di PT X berdasarkan COSO, peneliti melakukan perbandingan implementasi pengendalian internal dengan perusahaan lain. Perbandingan ini digunakan untuk mengetahui praktik pengendalian yang dilakukan oleh perusahaan dalam industri sejenis. Selain itu, perbandingan ini sekaligus sebagai dasar untuk mengadopsi implementasi *best practice* yang ada di perusahaan pesaing. Dalam hal ini, perusahaan yang dijadikan pembanding adalah PT. Y. PT. Y dipilih karena memiliki karakteristik yang hampir sama dengan PT X baik dari lingkungan perusahaan maupun operasionalnya

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perbandingan hasil skor kuesioner pengendalian internal PT X dan PT. Y.

Tabel 2 Perbandingan Skor Kuesioner

No	URAIAN	PT X	PT. Y
1	Lingkungan Pengendalian	70,13%	71,43%
2	Penilaian Risiko	84,85%	83,33%
3	Aktivitas Pengendalian	57,75%	60,78%
4	Informasi dan Komunikasi	92,42%	95,83%
5	Pengawasan	61,36%	66,67%
Skor Keseluruhan		71,21%	73,66%

Sumber: Data diolah peneliti (2018)

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa hasil skor kuesioner pengendalian internal antara PT X dan PT. Y memiliki skor yang tidak jauh berbeda, yaitu masing-masing sebesar 71,21% dan 73,66%. Jika dilihat pada masing-masing komponen, terlihat bahwa skor tertinggi pada kedua perusahaan tersebut terletak pada komponen penilaian risiko dan informasi dan komunikasi. Sementara itu, skor terendah terletak pada komponen aktivitas pengendalian dengan skor masing-masing sebesar 57,75 untuk PT X dan 60,78% untuk PT Y.

Dalam hal pengelolaan piutang, hingga saat ini PT. Y tidak memiliki piutang yang tidak dapat ditagih. Umur piutang paling lama adalah 3 tahun. Meskipun demikian, piutang ini tetap dapat ditagih dan dibayar oleh pelanggan. Berbeda dengan PT X yang memiliki beberapa piutang yang berumur lebih dari 5 tahun. Untuk piutang yang demikian, manager menghendaki untuk menghapus-nya dari data piutang.

Hasil evaluasi pada kedua perusahaan tersebut, diketahui bahwa implementasi pengendalian internal atas piutang tidak jauh berbeda. Meskipun demikian, PT. Y memiliki beberapa keunggulan dalam penerapannya dibanding dengan PT X, diantaranya telah mampu menyusun laporan keuangan sendiri dan telah melakukan rekonsiliasi aset piutang secara periodik. Disamping itu, hingga saat ini belum ada piutang yang tidak dapat ditagih oleh PT. Y dari para customernya.

Faktor-faktor yang Menghambat Pengendalian Internal di PT X

Berdasarkan hasil analisa evaluasi penerapan pengendalian internal atas piutang di PT X, diketahui bahwa perusahaan telah menerapkan pengendalian internal dengan skor sebesar 71,21%. Jika ditinjau pada hasil per prinsipnya, terdapat beberapa prinsip yang belum dijalankan sehingga hal ini menjadi kelemahan pada penerapan pengendalian internal di PT X kurang memadai. Oleh karena itu, guna mengetahui faktor-faktor yang menghambat pengendalian internal di PT X, maka peneliti mengumpulkan beberapa permasalahan berupa kelemahan pengendalian internal atas piutang yang dihadapi PT X. Berdasarkan kelemahan tersebut, akan ditelusuri faktor-faktor yang menghambat pengendalian tersebut.

Berdasarkan hasil analisa data, diketahui terdapat 9 kelemahan pada penerapan pengendalian internal di PT X, diantaranya:

1. Belum memiliki pedoman nilai etika secara rinci dan tertulis
2. Belum menetapkan garis tanggung jawab dan wewenang staf secara rinci dan tertulis
3. Mekanisme *punishment* belum dijalankan dengan optimal
4. Belum melakukan rekonsiliasi aset piutang
5. Tidak ada pemisahan fungsi yang jelas dan terdapat fungsi ganda
6. Tidak ada SOP secara tertulis
7. Belum mampu menyusun laporan keuangan sendiri berdasarkan PABU
8. Belum melaksanakan evaluasi pengendalian secara terpisah
9. Laporan piutang tidak direviu oleh eksternal yang independen

Kelemahan Komponen Lingkungan Pengendalian

Pada komponen lingkungan pengendalian, peneliti merangkum ada tiga kelemahan pada PT X, yaitu belum memiliki pedoman etika secara tertulis, belum menetapkan garis tanggung jawab secara rinci dan tertulis; dan mekanisme pemberian punishment yang belum dilaksanakan secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa sumber, diketahui bahwa faktor yang menyebabkan kelemahan pada implementasi pada pengendalian internal ini mengarah kepada gaya kepemimpinan manajemen. Gaya kepemimpinan direktur PT X memiliki pengaruh yang besar terhadap kebijakan dan operasional perusahaan. Ciri yang menonjol dalam gaya kepemimpinan direktur adalah menerapkan sistem kekeluargaan dalam perusahaan. Dengan sistem ini, beberapa kebijakan yang direncanakan oleh beberapa manajer tidak dapat dilaksanakan.

Direktur PT X lebih cenderung memilih teknik positif dalam motivasi staf dengan cara lebih banyak memberikan *reward* daripada memberikan *punishment*. Direktur memutuskan tidak ada sanksi bagi staf yang melanggar atau berbuat kesalahan termasuk dalam keterlambatan bekerja. Disisi lain, direktur lebih cenderung memberikan *reward* kepada staf yang berprestasi.

Kelemahan Komponen Penilaian Risiko

Pada komponen penilaian risiko, peneliti melihat adanya kelemahan, yaitu belum melakukan rekonsiliasi piutang secara periodik. Berdasarkan skor kuesioner dan wawancara mendalam, terlihat bahwa hingga saat ini PT X belum melakukan rekonsiliasi piutang secara periodik. Rekonsiliasi aset memiliki beberapa fungsi diantara memastikan bahwa informasi yang ada di laporan keuangan benar-benar akurat. Selain itu, rekonsiliasi piutang juga membantu perusahaan untuk mendeteksi kecurangan khususnya pencurian aset. Dengan demikian, PT X belum mendeteksi terjadinya risiko kecurangan pencurian aset.

Kelemahan Komponen Aktivitas Pengendalian

Pada komponen aktivitas pengendalian, terdapat beberapa kelemahan diantaranya tidak menetapkan batas maksimum kredit untuk pelanggan; belum ada SOP secara tertulis; belum memiliki pemisahan fungsi yang jelas dan terdapat fungsi ganda; serta belum memiliki database yang terintegrasi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada beberapa responden, kelemahan pada aktivitas pengendalian ini disebabkan oleh faktor yang mengarah kepada gaya kepemimpinan direktur. Direktur perusahaan belum menghendaki adanya SOP secara tertulis serta pemisahan fungsi yang jelas. Direktur lebih menghendaki agar staf saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan.

Kelemahan Komponen Informasi dan Komunikasi

Pada komponen informasi dan komunikasi, terdapat kelemahan yaitu PT X belum mampu menyusun laporan keuangan sendiri baik untuk kebutuhan internal maupun eksternal. Dalam hal ini, penyusunan laporan keuangan diserahkan kepada jasa akuntan publik. Divisi *accounting* menyediakan data-data yang dibutuhkan terkait laporan keuangan seperti data aset, hutang, ekuitas, pendapatan, dan beban.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada beberapa responden, faktor yang menghambat perusahaan dalam menyusun laporan keuangan mengarah kepada keterbatasan kemampuan pengetahuan dan sumber daya yang dimiliki.

Kelemahan Komponen Pemantauan

Pada komponen pemantauan, peneliti menemukan adanya satu kelemahan yaitu belum melibatkan auditor independen. Proses evaluasi atas pengendalian internal hanya melibatkan

manajemen tingkat atas yang meliputi manajer dan direktur. Dengan demikian, proses evaluasi belum dapat dilaksanakan secara optimal dan independen.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, manajemen belum memutuskan untuk menggunakan auditor independen dalam mengevaluasi pengendalian internal. Hal ini disebabkan faktor pertimbangan biaya dan manfaat. Manajemen melihat bahwa saat ini perusahaan belum memerlukan auditor internal maupun eksternal. Fungsi auditor internal dalam hal ini digantikan dengan direktur dan manajemen HRD sendiri. Begitu pula dengan auditor eksternal, manajemen menilai saat ini perusahaan belum membutuhkan auditor eksternal untuk dilibatkan dalam evaluasi pengendalian internal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pengendalian internal atas piutang di PT X telah dilaksanakan dengan skor sebesar 71,21%, dan terdapat beberapa hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Berdasarkan hasil perbandingan evaluasi pengendalian internal PT X dengan PT. Y, terlihat bahwa implementasi pengendalian kedua perusahaan telah dilaksanakan dengan skor 71,21% dan 73,66%. Hasil evaluasi PT. Y memiliki keunggulan, yaitu telah mampu menyusun laporan keuangan sendiri dan telah melakukan rekonsiliasi aset piutang secara periodik. Berikut ini adalah simpulan masing-masing komponen pengendalian internal pada PT X. Berdasarkan hasil evaluasi pengendalian internal atas piutang di PT X, diketahui bahwa terdapat 9 kelemahan pada pengendalian yang telah diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa faktor-faktor yang menghambat pengendalian internal atas piutang di PT X meliputi tiga hal, yaitu gaya kepemimpinan manajemen, keahlian sumber daya manusia, dan pertimbangan biaya manfaat.

SARAN

Saran yang ditujukan kepada perusahaan dirinci sebagai berikut: 1) Sebaiknya perusahaan menetapkan pedoman nilai-nilai etis secara rinci dan tertulis bagi seluruh karyawan; 2) Supaya menetapkan garis tanggung jawab dan wewenang staf secara rinci dan tertulis; 3) Melaksanakan mekanisme *punishment* untuk seluruh karyawan; 4) Menetapkan pemisahan fungsi akuntansi dan sales secara jelas; 5) Melakukan rekonsiliasi piutang secara periodik guna memastikan keandalan data dan menutup kemungkinan kecurangan pencurian piutang; 6) Menyusun standar operasional prosedur yang menjelaskan alur operasional yang memudahkan staf memahami operasional perusahaan; 7) Melakukan evaluasi atas pengendalian secara terpisah dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa pengendalian internal telah “ada” “berfungsi” secara bersana-sama; 8) Sebaiknya memberikan pelatihan bagi staf divisi *accounting* sehingga perusahaan dapat menyusun laporan keuangan secara mandiri; 9) Melibatkan pihak yang independen dalam melakukan reviu terhadap laporan piutang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Erika Estriani dan Holiawati. (2014). Peran Sistem Pengendalian Internal Piutang terhadap Piutang Tak Tertagih Pasien Rawat Inap Jaminan Perorangan (Studi Kasus pada Rumah Sakit Islam Assobirin Tangerang Selatan). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulung*. Volume 2 Nomor 3 halaman 291.
- Arens, Alvin A. James L. Loebbecke. (2014). *Auditing Pendekatan Terpadu*, terjemahan oleh Amir Abadi Yusuf, buku dua, edisi Indonesia, Jakarta: Salemba Empat.
- Badan Pelayanan dan Perijinan Terpadu Kabupaten Sidoarjo. (2017). *Buku Profil Perijinan Badan Pelayanan Perijinan Terpadu Kabupaten Sidoarjo*. Diakses pada 18 Agustus 2017. dpmptsp.sidoarjokab.go.id/.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Jumlah Perusahaan Menurut Lapangan Usaha*. (online). Diakses pada 17 Agustus 2017. <https://www.bps.go.id/>.

- Badan Pusat Sataistik Provinsi Jawa Timur. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka*. Diakses pada 17 Agustus 2017. <https://jatim.bps.go.id/>.
- Champion, Dean J dan James A. Black. (1990). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung: Penerbit PT. Refika Aditama
- Combs, Linda. (2016). *Internal Control Questionnaire*. State Controller.
- COSO. (2013). *Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission Internal Control-Integrated Framework*. (online). www.coso.org. Diakses pada 2 Oktober 2017.
- Jackling, B., Raar, J., Wigg, R., Williams, B., and Wines, G. (2004). *Accounting: A Framework for Decision Making*, Australia: McGraw Hill.
- Kieso, D.E., Weygandt, J.J., & Warfield, T.D. (2014). *Intermediate Accounting: Second edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Miles, Matthew. B., Huberman, Michael. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*. Edisi 3. London: Sage Publication
- Risalatin, Nur Yulia dan Yuliastuti Rahayu. (2013). Evaluasi Pengendalian Intern Sistem Penagihan Piutang. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Volume 2 Nomor 5.
- Sekaran, Uma and R. Bougie. (2013). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Sixth Edition, John Wiley and Sons Ltd.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tuanakotta, Theodorus M. (2015). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Warren, Reeve, and Fees. (2002). *Accounting*. Twentieth edition. New York: South Western Publishing Co.
- Wibowo, Hendra Agus dan Pujiati, Diya. (2011). *Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX)*. Volume 1 Nomor 2.
- Yin, R.K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Edisi 5. United States of America: SAGE